

**MAKNA FILOSOFIS TARI TUPPING PADA MASYARAKAT  
LAMPUNG SAIBATIN  
(Studi di Desa Kuripan Kec. Penengahan Lampung Selatan)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memproleh Gelar Sarjana Filsafat S1  
Dalam Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam

Oleh  
**ROSNAWATI**  
**NPM. 1431010034**

**Jurusan: Aqidah Dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**MAKNA FILOSOFIS TARI TUPPING PADA MASYARAKAT  
LAMPUNG SAIBATIN  
(Studi di Desa Kuripan Kec. Penengahan Lampung Selatan)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar S1 Sarjana Agama S1  
Dalam Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam



Oleh :  
**ROSNAWATI**  
NPM : 1431010034

**Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H.A. Fauzie Nurdin, M.S**  
**Pembimbing II : Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**



## ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang makna filosofis tari tuppeting. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dan di lihat dari sifat nya penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam memperoleh informasi lapangan, peneliti mrnggunakan informan dan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun metode yang digunakan adalah dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Unutuk mencapai penelitian tersebut digunakan metode pendekatan kaidah-kaidah filsafat seperti metode interpretasi, deskriptif analisis, historis, hermeneutika. Dan dalam penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif yakni suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus. Dari hasil penelitian ini dapat di temukan beberapa hal: makna filosofis yang terkandung dalam tari tuppeting adalah sikap bertanggung jawab terhadap apa yang di kerjakan tanpa memandang status seseorang. Makna filosofi yang terkandung dalam gerak tari melambangkan ketabahan hati dalam menghadapi masalah dan bertanggung jawab, tanggap dan cermat, dan menjaga lisah dalam menyampaikain segala sesuatu. Nilai filosofis dalam alat musik yang melambangkan kebesaran dan kejayaan, yang bermakna sebagai masyarakat yang komunikatif dan informative dimana senantiasa mengikuti perkembangan zaman namun tetap terkendali oleh norma-norma agama, adat dan budaya bangsa.



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosnawati  
Npm : 1431010034  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Makna Filosofis Tari *Tupping* Pada Masyarakat Lampung Saibatin (Studi Di Desa Kuripan Kec. Penengahan Lampung Selatan)**” adalah benar-benar hasil karya peyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu adanya bukti penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,  
Penulis

**Rosnawati**  
NPM. 1431010034





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp(0721)703531, 78042

**PERSETUJUAN**

**Judul : MAKNA FILOSOFIS TARI TUPPING MASYARAKAT  
LAMPUNG SAIBATIN (Studi di Desa Kuripan Kec.  
Penengahan Lampung Selatan)**

**Nama : Rosnawati**  
**Npm : 1431010034**  
**Jurusan / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam**  
**Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. H.A. Fauzie Nurdin, M.S**  
**NIP. 195412091978031002**

  
**Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag**  
**NIP. 197805032009011005**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

  
**Dra. Hj. Yusafrika Rasyidin, M.Ag**  
**NIP. 196008191993032001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp(0721)703531, 78042*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **MAKNA FILOSOFIS TARI TUPPING MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN** (Studi di Desa Kuripan Kec. Penengahan Lampung Selatan), disusun oleh: **Rosnawati, NPM: 1431010034**, Jurusan: **Aqidah dan Filsafat Islam**, telah diajukan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari, tanggal: **Jum'at, 17 Mei 2019**

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA** (.....)

**Sekretaris** : **Drs. A. Zaeny, M.Kom.I** (.....)

**Penguji Utama** : **Dr. Himyari Yusuf, M.Hum** (.....)

**Penguji I** : **Prof. Dr.H.A Fauzie Nrudin, M.S** (.....)

**Penguji II** : **Dr. H Abdul Aziz, M.Ag** (.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, L.c., M.Ag**  
**NIP. 1958081231993031001**



## MOTTO

Tujuan dari seni adalah untuk mewakili, bukan menunjukan bentuk penampakkanya.  
Tetapi lebih kepada signifikansi batin dari padanya  
( Aristoteles )

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : “Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.”  
( QS. As Sajdah : 17)



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Rosnawati, Lahir di Lebung Sari, 11 Maret 1995. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Turmudi dan Ibu Rosyani. Mempunyai saudara kandung yaitu seorang Adik Laki-Laki bernama Syahrul Mubarak.

Riwayat Pendidikan Pada :

1. SD Negeri 1 Wayurang, Kalianda pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008
2. MTsN 1 Kalianda pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011
3. SMK N 1 Kalianda pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin tahun 2014



Bandar Lampung,  
Peneliti

**Rosnawati**  
NPM. 1431010034

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk ku dalam mengerjakan skripsi ini. Dan skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang tercinta dan tersayang, diantaranya:

1. Kepada kedua orang tua, bapak Turmudi dan Ibu Rosyani, yang penulis hormati dan sayangi sepanjang umurku hidup didunia, yang telah melahirkan merawat dan mendidik penulis sampai saat ini. Beribu do'a ku panjatkan kepadanya yang setiap waktu tidak henti memberi nasehat dan amanah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada Adikku tersayang Syahrul Mubarak, yang tiada henti-hentinya membantu dan memberi dorongan agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Suami tercinta Rinton Syaputra, yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis, dan kepada Anak ku tersayang Ar - Rafi Ainur Rachman, yang tiada henti-hentinya penulis ucapkan kepadanya, yang selalu menjadi penyemangat yang sangat berpengaruh bagi penulis untuk bisa menyelesaikan pendidikan sampai skripsi saat ini dengan lancar.
3. Almamater tercinta Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu selama ini.
4. Terimakasih kepada teman-teman, Siti Fatimah, Sri, Neliasari, Aprida Sari, Sofiansyah, Agung Wijaya, Rezaldi M.P dan Mariani Safitri telah menjadi teman yang selalu mensupport penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang tercurahkan rahmat dan ridha-Nya kepada kita semua, sehingga kita mendapatkan hidayah dan rahmat-Nya dalam menegakan pendidikan agar kita menjadi manusia yang berilmu, bermoral dan bermartabat. Sholawat serta salam kita junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita diberikan syafaatnya di hari yaumul akhirat kelak, amin yarobal alamin.

Dalam hal ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Filosofis Tari Topping Pada Masyarakat Lampung Sabatin (Studi Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan)”. Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program setrata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Aqidan dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta bantuan semua pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung, Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag.
3. Prof. Dr. H.A. Fauzie Nurdin, M.S, selaku pembimbing I penyusunan skripsi ini yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan hingga dapat terselesaikan.
4. Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan memberi saran-saran penulisan skripsi ini.



5. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

6. Almamater ku tercinta UIN Raden Intan Lampung

Peneliti sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna namun inilah hasil kerja keras secara maksimal peneliti mampu sajikan, untuk itu dibutuhkan masukan serta saran yang sifatnya membangun sebagai bahan evaluasi yang peneliti harapkan. Akhirnya peneliti berharap semoga karya tulis yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan mampu menjadi jembatan penghubung peneliti dalam menggapai cita-cita dan harapan dimasa yang akan datang.



Bandar Lampung,  
Peneliti

**Rosnawati**  
NPM. 1431010034

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	7
F. Tinjauan Pustaka .....	8
G. Metode Penelitian.....	8
 <b>BAB II HAKIKAT TARI <i>TUPPING</i> PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN</b>	
A. Masyarakat Lampung Saibatin.....	13
1. Konsep Masyarakat.....	13
2. Konsep Saibatin .....	13
B. Tari <i>Tupping</i> Pada Masyarakat Lampung Saibatin.....	14
1. Pengertian Tari <i>Tupping</i> .....	14
2. Penyajian <i>Tupping</i> Pada Masyarakat Lampung Saibatin.....	16
C. Ragam Gerak Tari <i>Tupping</i> .....	17
D. Sejarah Tari <i>Tupping</i> .....	26

### **BAB III DESKRIPSI MASYARAKAT DESA KURIPAN**

A. Sejarah Masyarakat Desa Kuripan .....	35
B. Kondisi Masyarakat Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung selatan	39
1. Geografi .....	39
2. Demografi .....	40
3. Sosial Budaya.....	41
C. Dinamika Budaya Dalam Masyarakat Lokal .....	41
1. Upacara yang bersifat sakral (keagamaan dan kepercayaan) .....	42
2. Upacara yang bersifat tradisional (turun temurun) .....	43

### **BAB IV IMPLIKASI SENI TARI *TUPPING* DALAM BUDAYA LOKAL**

A. Prosesi Pelaksanaan Tari <i>Tupping</i> Pada Masyarakat Lampung Saibatin	45
a. Musik .....	46
b. Kostum .....	48
c. Properti.....	49
B. Makna Filosofis Dalam Tari <i>Tupping</i> .....	49
1. Makna Filosofis Yang Terkandung Dalam Busana Tari <i>Tupping</i> ....	51
2. Makna Filosofis Yang Terkandung Dalam Gerak Tari <i>Tupping</i> .....	52
3. Makna Yang Terkandung Dalam Musik Pengiring Tari .....	53
4. Tujuan Tari <i>Tupping</i> .....	55
5. Pandangan Masyarakat Desa Kuripan Terhadap Tari <i>Tupping</i> .....	55

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	56
1. Prosesi Pelaksanaan Tari <i>Tupping</i> .....	56
2. Makna Filosofis Dalam Tari <i>Tupping</i> .....	56
B. Saran.....	57

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Pemerintah Desa Kuripan
- Budiman Yakub, SE. *Cerita Sejarah Tari Tuppeting*. 2014
- Darmawan. *Cendana News*. 2015
- Dibya Wulandari. 2016
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Selatan. *Cerita Sejarah Lampung Selatan*. 2015
- A. Fauzie Nurdin. *Budaya Muakhi dan pembangunan daerah menuju masyarakat bermartabat*. Yogyakarta: Gama Media. 2009
- A. Fauzie Nurdin, M.S. *Pemberdayaan Dai Dalam Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Gama Media. 2009
- Baharudin, M. Hum. *Dasar-Dasar Filsafat*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing. 2013
- Cholid Narbuko, dkk. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Firman Sujadi. *Lampung Sanga Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta : Citra Insane Madani. 2013
- G, sitindoan. *kamus besar bahasa indonesia berdasarkan EYD*. Bandung: Gramedia. 1984
- I Wayan Mustika, *Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakara Dala Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009*, Ringkasan Disertasi dalam Rangka Ujian Terbuka, UGM Tahun 2011
- Kailan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: paradigma. 2005
- Masri Singarimbun, dkk. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES
- Murtadho Murtaharri, *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung : Mizan. 2013
- Prof. Dr. Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2000
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2006

Sabaruddin SA. *Lampung Pepadun dan Saibatin / Pesisir (Dialek O/Nyow – Dialek A/Api)*. Jakarta : Bulettin Way Lima Manjau

Sri Hapsari Wijayanti, dkk. *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian karya Ilmiah*. Jakarta : PT Raja Grafindo. 2014

Sugeng Puji Leksono. *Petualangan Antropologi : Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press. 2006

Sudarto. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Grafindo Persada. 1997



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Judul merupakan daya tarik pertama pada skripsi.<sup>1</sup> Maka judul dalam skripsi ini ialah MAKNA FILOSOFIS TARI *TUPPING* PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN (Studi di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan ) untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan kata-kata judul skripsi berikut ini;

Makna adalah konsep yang terkandung dalam sebuah kata, yang di artikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda yang muncul pada saat bahasa digunakan.<sup>2</sup>

Filosofis adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan mempergunakan akal sampai pada hakikatnya.<sup>3</sup> Jadi makna filosofis yang dimaksud adalah mencari makna filosofis terhadap *tupping* yang dipakai oleh masyarakat Lampung Selatan. *Tupping* adalah topeng kayu dengan berbagai ekspresi wajah serta karakter tokoh yang berbeda-beda. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten di provinsi Lampung.<sup>4</sup> Masyarakat Lampung Saibatin adalah masyarakat yang mendiami

---

<sup>1</sup> Sri Hapsari Wijayanti, et. Al. Bahasa Indonesia Penulisan Dan Penyajian Karya Ilmiah (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014) h 216

<sup>2</sup> G, Sitindoan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Berdasarkan EYD* ( Bandung : Gramedia, 1984) h 126

<sup>3</sup> Baharudin, M. Hum, *Dasar-Dasar Filsafat* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013) h 9

<sup>4</sup> Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Lampung Selatan, *Cerita Sejarah Lampung Selatan*, 2015, h 1

daerah pesisir lampung, bertempat tinggal di pantai bagian timur, selatan, dan barat.<sup>5</sup> Masyarakat Lampung sendiri menurut murthado murthaharri merupakan suatu kelompok dibawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah seperangkat pengaruh adat, kepercayaan ideal, dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kehidupan bersama berdasarkan keyakinan Allah SWT<sup>6</sup> Masyarakat lampung saibatin dalam adat istiadat kepunyimbanganya tidak dapat menaikan status adatnya, meskipun memenuhi persyaratan atau memiliki potensi untuk itu, seperti memiliki kekayaan, jabatan, atau charisma bila tidak mempunyai garis keturunan. Kedudukan adat ini turun-temurun hanya diwariskan kepada anak laki-laki tertua dalam sebuah keluarga punyimbang.<sup>7</sup>

Jadi secara keseluruhan judul skripsi tersebut dapat ditegaskan yakni Makna Filosofis Tari *Tupping* Pada Masyarakat Lampung Saibatin.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Isi tari *tupping* sangat penting karena mengandung makna filosofis, yang jika tidak dikaji masyarakat tidak akan tahu.
2. Karena pentingnya makna dan tujuan dari tari *tupping* sebagai seni dan budaya pada masyarakat lampung ini maka peneliti berharap dapat menyelesaikan peneltian ini sesuai dengan waktu yang telah di rencanakan.

---

17 <sup>5</sup> Firman Sujadi, Lampung Sangbumi Ruwa Jurai ( Jakarta: Citra Insane Madani, 2013) h

<sup>6</sup> Murthado Murthaharri, Masyarakat Dan Sejarah (Bandung : Mizan, 2013) h 15

<sup>7</sup> Sabaruddin SA, Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir Dialek O/Nyow- Dialek A/ Api (Jakarta: Bulletin Way Lima Manjau) h 141

### C. Latar Belakang Masalah

Budaya di bentuk oleh lingkungannya dan di dukung oleh masyarakat, karena budaya tanpa masyarakat merupakan hal yang sulit untuk di laksanakan, hubungan budaya dengan masyarakat amat erat kaitanya. Tari dan kesenian termasuk dalam ranah budaya.<sup>8</sup>

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kebudayaan di artikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin ( akal budi ) manusia seperti kepercayaan, adat istiadat dan berarti pula kegiatan ( usaha ) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.<sup>9</sup> Keberagaman budaya dan masyarakat merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa, termasuk juga budaya dan Masyarakat Lampung.<sup>10</sup> Kata "seni" adalah sebuah kata yang semua orang di pastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Konon kata seni berasal dari kata "sani" yang artinya "Jiwa Yang Luhur/ Ketulusan jiwa". Dalam bahasa Inggris dengan istilah "ART" (artivisial) yang artinya adalah barang/atau karya dari sebuah kegiatan. Konsep seni terus berkembang sejalan dengan berkembangnya kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang dinamis.

Lebih mendasar, seni dipahami sebagai penciptaan benda atau segala hal yang orang senang ketika melihat dan mendengar keindahan dan bentuknya. Sebagai salah satu media ungkapan kesenian, tari mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam seni tari terkandung nilai dan

---

<sup>8</sup> Sugeng Puji Leksono, *petualangan Antropologi : sebuah pengantar ilmu antropologi*, ( Malang UMM Press, 2006 ) h 14

<sup>9</sup> Abuddin Nata, M.A. *Metedologi Studi Islam* ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) h 49

<sup>10</sup> A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, ( Yogyakarta : Gama Media , 2009) h 31



norma-norma yang menjadi bagian dari proses budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Sebab seni tari memiliki bentuk, jenis, dan dinamika yang khas baik dalam aspek struktural maupun jenisnya dalam wujud kebudayaan. Demikian juga dengan seni *tari tuppeting* yang berkembang dalam dinamika masyarakat lampung.

Perspektif historis dalam masyarakat, jika ditelusuri dinamika nilai-nilai seni tari dapat di ketahui dan di mengerti tentang kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat atau kelompok sosial tertentu di daerah lampung. Kesenian tradisional adalah suatu karya seni yang patuh dan azas, dan memegang teguh ketentuan yang ada, sehingga kreatifitas sulit untuk di bentuk, berbeda dengan seni modern yang haus akan perunahan dan amat menghargai kreasi dan inovasi. Kesenian tari *tuppeting* ini adalah karya yang di hasilkan oleh suatu kelompok sosial tertentu pada masyarakat yang di warisi secara turun temurun ke generasi berikutnya, dan generasi selanjutnya harus menjaga dan melestarikan agar suatu identitas budaya lokal tetap di hargai oleh kelompok masyarakat lain, sehingga bernilai guna dan bermanfaat bagi pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat di lampung. Kesenian tradisional ini adalah karya yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat yang diwarisi secara turun-menurun ke generasi berikutnya, dan generasi yang selanjutnya harus menjaga dan melestarikan agar suatu identitas suku bangsa tetap dihargai oleh kelompok masyarakat lain.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> I Wayan Mustika, *Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura Dala Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009*, Ringkasan Disertasi dalam Rangka Ujian Terbuka, UGM Tahn 2011.

Di Lampung ada tradisi seni topeng, yaitu *tupping*. Seni topeng ini berkembang dari daerah Kalianda, Lampung Selatan. Pada masa lalu keberadaan *tupping* dianggap memiliki nilai sakral yang tinggi. Karena itu jumlah *tupping* disuatu daerah amat spesifik, tidak dapat ditambah, dikurang, atau ditiru. Pada saat ini oleh masyarakat Lampung *tupping* ditampilkan sebagai drama tari kepahlawanan. Drama ini biasa ditampilkan antara lain dalam prosesi pernikahan adat Lampung. Para tokoh *tupping* ini dikenal sebagai pahlawan kebanggaan masyarakat Lampung yang gigih mengobarkan semangat perlawanan terhadap pasukan Belanda.

Selain itu ada juga tari *Sekura* di Lampung Barat, yaitu pesta topeng yang dilaksanakan setiap idul Fitri oleh masyarakat Lampung Barat, khususnya di wilayah Skala Brak, Liwa Kabupaten Lampung Barat. Menurut penelitian yang dilakukan I Wayan Mustika, kata “Sakura” berasal dari kata “Sakukha” yang berarti penutup muka atau penutup wajah. Perubahan kata “sakukha” menjadi “sakura” lebih karena mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum, agar masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah mengucapkannya.<sup>12</sup>

Menurut sejarahnya jaman penjajahan Belanda, Radin Intan melakukan pengintaian dan pengawasan guna untuk melindungi dan mengelabui penjajah. Dadaunan yang berwarna hijau digunakan penutup baju atau tubuh agar tidak di ketahui bahwa ada pengintai dari masyarakat Desa Kuripan terhadap penjajah Belanda. Masyarakat Lampung memiliki istilah yang disebut Radin. Radin merupakan sebuah gelar atau jabatan untuk keturunan Raja yang ada di

---

<sup>12</sup> Ibid.

Lampung. Jika di Jawa, Radin itu sama halnya dengan Raden. *Tupping* pada awalnya hanya dapat ditarikan oleh kaum bangsawan keturunan Radin Intan. Kini mengalami perubahan dan mulai berkembang keluar tembok keraton, dan kini bisa dipelajari dan ditarikan oleh remaja atau masyarakat Desa tersebut dan bisa dipadatkan berdasarkan kebutuhan jaman. Saat *Tupping* dipertunjukkan, sesajen merupakan bagian yang harus ada, apabila sesajen itu tidak sesuai dengan ketentuan atau di langgar, maka dipercaya akan adanya musibah/berakibat dari salah satu penari mengalami kesurupan (tidak sadarkan diri).<sup>13</sup> Perubahan ini berawal pada tahun 1984 seorang budayawan yang bernama Bapak Darmawan mempunyai ide untuk membuat Tari *Tupping*. Pertunjukan Tari *Tupping* dibawakan oleh 12 orang penari laki-laki yang mengenakan *Tupping* (topeng). Garap gerak Tari *Tupping* menggambarkan pasukan perang yang sedang berjaga-jaga dengan karakter jenaka dengan isi garap untuk mengelabui lawan. Pada dasarnya Bapak Darmawan menciptakan Tari *Tupping* tidak melepaskan kaidah-kaidah gerak yang ada dalam *Tupping*, garap gerak dipadatkan sesuai kebutuhan dan tuntutan jaman dengan tidak menghilangkan garap isi sebelumnya, dipadatkan dengan wujud memadatkan gerak yang berulang-ulang yang sebelumnya gerak diulang tiga kali dalam gerak baru dipadatkan menjadi satu kali, yang tadinya ada gerak yang diulang empat dipadatkan menjadi dua kali, kebutuhan tersebut karena jaman yang menuntut harus instan, dan singkat. Jika pada *Tupping* sesajen merupakan hal yang wajib dan penari harus dari kaum bangsawan (keturunan Radin Intan), tapi jika dalam Tari *Tupping* penggunaan sesajen tidak dilakukan dan penari tidak harus dari kaum laki-laki bangsawan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Budiman Yakub, Cerita Sejarah Tari *Tupping*, 2014 h 1

<sup>14</sup> Ibid. h 12

Bagi masyarakat di desa kuripan kecamatan penengahan lampung selatan, tari *tupping* adalah tarian untuk penyambutan tamu dan perayaan festival-festival besar. Namun, masyarakat masih belum memahami makna filosofis yang terkandung di dalam tari *tupping*.

Dari penjelasan di atas perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mendapatkan data dan menganalisis objek penelitian tersebut agar dapat terus di lestarikan di daerah tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berjudul Makna Filosofis Tari *Tupping* pada Masyarakat Lampung Saibatin di Desa kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tari *tupping* dalam masyarakat lampung saibatin?
2. Adakah makna filosofis dalam tari *tupping*?

#### **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis eksistensi dan makna tari *Tupping* pada Masyarakat Lampung Saibatin.
2. Manfaat penelitian ini adalah:
  - a. Dapat menambah pengetahuan atau wawasan tentang makna filosofis tari *tupping*.
  - b. Dapat memberikan pengetahuan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam seni tari *tupping*.

- c. Memberikan motivasi bagi peneliti, pembaca dan generasi baru agar lebih dapat menjaga kelestarian budaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan bagian dari suatu skripsi yang bersifat sentral. Melalui tinjauan pustaka, seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar tentang penelitian yang akan dilaksanakan.

Peneliti belum bisa menemukan seseorang yang membahas tentang makna filosofis tari *tupping* pada Masyarakat Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Hanya saja peneliti menemukan karya-karya yang berkaitan membahas tentang seputaran tari *tupping* seperti:

Skripsi yang berjudul (Tari *Tupping* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan) ditulis oleh Septi Vischa Dewi di Universitas Indonesia. 2015. Ia hanya membahas tentang:

1. Bagaimana latar belakang Tari *Tupping* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana struktur penyajian Tari *Tupping* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana Rias dan Busana Tari *Tupping* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?

## **G. Metode Penelitian**

Peneliti perlu menggunakan beberapa metode agar penelitian dapat di uji kebenarannya dan menghasilkan apa yang di tuju. Metode yang digunakan dalam penelitian ini da sebagai berikut:

## 1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian, dan di isolasi dengan variable, populasi, sample serta hipotesis.<sup>15</sup>

## 2. Jenis Dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (Field Research ), maksudnya adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>16</sup> Untuk mencari data yang akan di bahas pada skripsi yang berjudul Makna Filososfis Tari *Tupping* Pada Masyarakat Lampung ( Studi di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan).

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.<sup>17</sup> Penelitian ini bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan tentang Makna Filososfis Tari *Tupping* Pada Masyarakat Lampung Selatan ( Studi di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan).

---

<sup>15</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* ( Yogyakarta : Paradigma, 2005)

h 4

<sup>16</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2007)

h 46

<sup>17</sup> Ibid. h 44

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang di kumpulkan melalui kombinasi berbagai teknik, yang mencakup kuesioner, pengamatan, dan wawancara mendalam. Data di bedakan menjadi data sekunder dan data primer. Pengumpulannya dilakukan dengan dua cara yaitu (1) data sekunder di kumpulkan melalui study kepustakaan dan dokumentasi, (2) data primer dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam dan terstruktur yang menggunakan pedoman wawancara (interview guide) dan teknik wawancara mendalam (depth interview). Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang di gunakan untuk memperoleh informasi- informasi yang bersifat kualitatif. Penyusunanya di lakukan secara teliti dan sistematikanya mengacu kepada permasalahan penelitian. Pengamatan terlibat (observasi partisipan) dilakukan untuk pengumpulan data secara sistematis tentang perilaku, proses dan kontruksi sosial masyarakat, baik mengenai cirri-ciri atau karakteristik focus penelitian, luasnya, signifikansi, dan interelasi elemen- elemen tingkah laku mereka yang serba kompleks dalam pola-pola sosiokultural tertentu.<sup>18</sup>

Data di peroleh dari sejumlah responden yang di pilih secara sengaja (purposive sample) dari masyarakat. Data yang di peroleh dari hasil survey, depth interview, dan pengamatan terlibat itu kemudian di diskripsikan secara kualitatif.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> A. Fauzie Nurdin, M.S, Pemberdayaan Dai Dalam Masyarakat lokal (Yogyakarta : Gama Media, 2009) h 18

<sup>19</sup> Ibid. h 18-19



#### 4. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mempelajari model analisis dan formulasi data secara teoritis yang telah di berikan oleh peneliti yang berpengalaman. Kemudian membandingkan analisis dan interpretasi yang dimiliki sendiri dengan para ahli serta melakukan analisis kasus seperti yang di lakukan orang-orang yang ahli. Sehingga dapat membantu secara material dalam penyempurnaan keahlian metode analisis. Unit analisisnya adalah perilaku masyarakat dalam seni tari *tupping* yang menjadi focus dan sasaran penelitian. Sedangkan satuan pengamatanya orang-perorang. Pada akhirnya penelitian yang telah di teliti dan pemahaman mendalam akan arti dan hubunganteori dengan data, maka suatu teori dengan hokum-hukum yang baru dapat dihasilkan dan mungkin pada tahapan akhir pada suatu penelitian dapat ditemukan berbagai model pemecahan yang penting untuk di selidiki lebih lanjut dan di tindak lanjuti secara intensif.<sup>20</sup> Analisis data bukan hanya di lakukan pada saat pengamatan dan pengumpulan data lapangan berakhir saja, tetapi pelaksanaan telah di lakukan sejak awal data primer di peroleh. Cara yang di lakukan dengan mencocokkan dan membandingkan dengan catatan hasil pengamatan, wawancara mendalam, baik yang di catat maupun di rekam dan juga dokumen-dokumen hasil dokumentasi serta data sekunder lainnya. Setelah data sekunder dan data primer terkumpul, maka untuk menganalisisnya peneliti menggunakan metode kritis dan konten analisis, yang merupakan mermeneutika (metode panfsiran atau interpretasi). Sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, analisisnya adalah descriptive analisys. Analisis tersebut

---

<sup>20</sup> Ibid. h 19-20



menggunakan teknik mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis teori-teori atau pendapat-pendapat tentang masyarakat.<sup>21</sup>

### 5. Teknik Penyimpulan Data

Peneliti menggunakan metode deduktif yakni suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.<sup>22</sup>



---

<sup>21</sup> Ibid. h 19-20

<sup>22</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta:Grafindo Persada, 199) h 48-49

**BAB II**  
**HAKIKAT TARI *TUPPING* PADA MASYARAKAT**  
**LAMPUNG SAIBATIN**

**A. Masyarakat Lampung Saibatin**

**1. Konsep Masyarakat**

Apa yang dimaksud dengan masyarakat sulit untuk mendefinisikanya, namun dengan melihat pada cirri-cirinya, bahwa masyarakat terdiri dari “ manusia yang hidup bersama, yang secara teoritis berjumlah dua orang dalam ukuran minimalnya, dan mereka saling bergaul antara satu dengan yang lainya dalam kurun waktu yang cukup lama. Merekapun sadar, bahwa hubungan di antara mereka merupakan satu kesatuan yang akan menghasilkan kebudayaan” (soerjono sokeanto dan soleman B. Taneko: 1981:13). Artinya, masyarakat merupakan suatu sistem, yakni sistem sosial. Sedangkan suatu system merupakan suatu keseluruhan terangkai, yang mencakup unsur-unsur, bagian-bagian, konsistensinya, kelengkapan, dan konsepsi-konsepsi atau pengertian-pengertian dasarnya.<sup>23</sup>

**2. Konsep Saibatin**

Kelompok masyarakat ini dalam adat istiadat kepunyimbanganya (pemerintahan) tidak dapat menaikan status adatnya, meskipun memenuhi persyaratan atau memiliki potensi untuk itu, seperti memiliki kekayaan, jabatan atau charisma bila tidak memiliki garis keturunan. Kedudukan adat ini turun-temurun hanya di wariskan kepada anak laki-laki tertua dalam

---

<sup>23</sup> A. Fauzie Nurdin, Budaya Muakhi.... h. 34

sebuah keluarga punyimbang. Aturan status adat ini selain menyangkut kedudukan sebagai pemimpin, berlaku juga dengan segala atribut yang digunakan/dikenakan yang umumnya hanya berlaku pada acara-acara tertentu, dan dalam majelis keadatan.<sup>24</sup> Atribut tersebut merupakan simbol dari si pemakainya, yaitu berupa pakaian dan perhiasan yang dikenakan atau tanda-tanda lain yang membedakan statusnya seperti warna, bahan, dan lain-lain. Pada masyarakat Lampung Saibatin hubungan kekerabatan sangat penting, karena dapat membentuk kesatuan sosial yang saling mengikat anggota-anggotanya, terutama dalam hal tugas, hak dan kewajiban masing-masing sesuai dengan posisi kedudukannya dalam lingkungan kekerabatan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada acara-acara tertentu dapat menjalankan tugasnya masing-masing. Kelompok kekerabatan ini terdiri dari: (1) Pertalian darah, (2) Pertalian perkawinan, (3) Pertalian adat.<sup>25</sup>

## **B. Tari *Tupping* pada Masyarakat Lampung Saibatin**

### **1. Pengertian *Tupping***

*Tupping* adalah penutup wajah hanya saja *tupping* dari Keratuan Darah Putih mempunyai identitas dan karakter dari 12 karakter ada nama dan tugas. *Tupping* dipakai pasukan tempur dan pengawal rahasia Radin Inten I (1751-1828), Radin Imba (1828-1834), Radin Inten II (1834-1856). Pasukan prajurit *Tupping* merupakan pasukan prajurit atau pejuang bagi rakyat Lampung yang berperan mengusir penjajah yang ingin menguasai

---

<sup>24</sup> Sabaruddin.....h. 141

<sup>25</sup> Ibid.

tanah Lampung yang kala itu dikenal sebagai penghasil rempah lada. Sebagai bagian taktik perang gerilya dengan memakai topeng dimaksudkan untuk menutupi jati diri yang sesungguhnya sebagai pasukan pejuang.<sup>26</sup>

*Tupping* adalah pasukan gerilya (tentara) raden intan II. Mereka bertugas di 12 tempat (pos). mulai dari selat sunda sampai tanjung cina kota agung, dua belas pasukan tersebut dengan berbagai macam karakter.<sup>27</sup> *Tupping* sendiri bukan semata mata sebagai pengintai tetapi juga menyerbu dan menyerang dengan berbagai ilmu kedikjayaan dan berpura pura, berongkah laku kocak atau lucu dimasyarakat agar musuh tidak bias menduga penyamaran mereka dengan singkat dapat menyerang kemudian menghindar kedalam hutan karena yang dipakai mereka adalah daun daunan.<sup>28</sup>

Menurut Darmawan, *tupping* pada jaman dahulu tidak memakai baju melainkan memakai klaras/ dedaunan kering karena untuk menyembunyikan diri dari pasukan lawan dan lari kehutan. Tarian ini dibuat pada tahun 1984 dengan mengambil narasumber dari Desa Kuripan untuk mengetahui sejarahnya lalu diciptakanlah tarian tersebut dengan tujuan sebagai penghibur masyarakat. Tarian ini ditarikan oleh 12 orang laki-laki sesuai dengan karakter. Tari *tupping* pada saat ini ditarikan pada kegiatan-kegiatan perkawinan, khitanan atau festival-festival sebagai hiburan bagi masyarakat banyak khususnya di Lampung Selatan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Darmawan, Cendana News. 2015

<sup>27</sup> Budiman Yakub, ..... h. 6

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Darmawan, Cendana News, 2015

*Tupping* sendiri bukan semata-mata sebagai pengintai namun juga sebagai penyerbu dan menyerang dengan berbagai ilmu yang dimilikinya dan berpura-pura bertingkah laku lucu dimasyarakat agar musuh tidak bisa menduga penyamaran mereka sehingga dengan singkat dapat menyerang kemudian menghindar kedalam hutan karena yang dipakai mereka adalah daun-daunan. *Tupping* sering digunakan pada saat perayaan adat kebesaran di daerah Lampung Selatan. Kostum yang digunakan berupa dedaunan kering yang melambangkan sebagai penyamaran mereka.<sup>30</sup> Pada saat ini untuk mengenang jasa-jasa mereka *Tupping* telah dibudidayakan menjadi Seni Tari *Tupping* yang sering dipentaskan pada acara-acara perkawinan dan Festival-festival sebagai hiburan bagi masyarakat. Tari *tupping* atau topeng adalah jenis tarian yang berkembang sejak jaman perlawanan raden intan II di daerah penengahan Lampung Selatan. *Tupping* yang dikenakan merupakan sebuah ungkapan penyembunyian identitas asli pemakainya sewaktu melaksanakan tugas pada masa melawan penjajah belanda di kaki gunung rajabasa.<sup>31</sup>

## 2. Penyajian *Tupping* Pada Masyarakat Lampung Saibatin

Masyarakat Lampung Saibatin kecamatan penengahan Lampung Selatan menyajikan tari *tupping* dengan mengenakan pakain dari dedaunan dan *tupping* berbentuk wajah dengan berbagai karakter yang disebut hulubalang yang mempunyai tugas masing masing sesuai julukanya, yaitu: *tupping* irung tebak, *tupping* irung cungak, *tupping* luwah taking, tuping

---

<sup>30</sup> Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Lampung Selatan, Op.Cit. h 1




<sup>31</sup> Dermawan, Cendana News, 2015

banguk khawing, *tupping* bangun khabit, *tupping* bekhak bangun, *tupping* mata sipit, *tupping* bangun kicut, *tupping* pudak bebai, *tupping* mata kadugok, *tupping* mata kicong, *tupping* irung pisek.

### C. Ragam Gerak Tari *Tupping*

Ragam gerak tari *Tupping* yang diambil dari gerakan pasukan yang sedang berada dalam hutan dan sedang berperang yang berjumlah 14 ragam gerak yaitu sebagai berikut:

2.1 Tabel Ragam Gerak Tari *Tupping*

No	Nama	Deskripsi gerakan	Gambar
1	Tolak tebing	Motif gerak dengan sikap salah satu tangan di tekuk di depan dada, dan tangan lainnya di luruskan ke depan. <sup>32</sup>	
2	Pecak khakot	Gerakan ini adalah gerakan silat. Gerakan kuda-kuda kaki kanan di depan. Jari kaki kanan menghadap ke depan dan jari kaki kiri ke samping kiri. Tangan kiri di tekuk di depan dada menghadap ke depan dan tangan kanan di luruskan.	
		sikap tangan di buka dan sejajar. Kaki kiri menjinjit dan kaki kanan mengarah diagonal.	

<sup>32</sup> Budiman Yakub SE, Cerita Sejarah,... Hal 11

		<p>Telapak tangan menyentuh lantai. Kedua kaki diagonal, dan pandangan melihat kebawah.</p> <p>Kedua telapak tangan ke atas di depan dada. Sikap kaki membentuk <math>90^0</math>.</p> <p>Kaki kiri di angkat lalu tangan kiri menepuk paha. Tangan kanan di tekuk sejajar dengan wajah.<sup>33</sup></p> <p>Kedua tangan sejajar dibuka dan jari menghadap ke atas. Kaki membentuk <math>90^0</math> dengan menghadap ke belakang. Sikap badan tegak.<sup>34</sup></p>	   
3	Igol	<p>Tangan diangkat melebihi kepala jari tangan di tekuk menghadap ke dalam, kaki kanan menjinjit, kaki kiri diagonal.<sup>35</sup></p> <p>Tangan di angkat melebihi kepala dan jari menghadap ke dalam. Kaki kiri menjinjit dan kaki kanan diagonal, sikap badan tegak dan pandangan menghadap ke tangan kiri.<sup>36</sup></p>	 

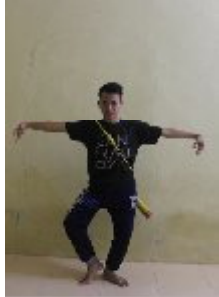





<sup>33</sup> Budiman yakub SE,... hal 11

<sup>34</sup> Budiman yakub SE,... hal 11

<sup>35</sup> Budiman yakub SE,... hal 12

<sup>36</sup> Budiman yakub SE,... hal 12









4	Cangget	Tangan sejajar dengan jari menghadap kebawah, kaki kiri jinjit dan kaki kanan diagonal dan wajah menghadap ke depan.	
5	Samber melayang	<p>Tangan menyilang sejajar dengan perut. Telapak tangan menghadap kebawah, kaki kanan menjinjit dan kaki kiri diagonal.<sup>37</sup></p> <p>Tangan di rentangkan sejajar dengan dada, telapak tangan menghadap kesamping dan jari-jari menghadap ke atas tumit kaki di rapatkan dan telapak kaki di buka.</p>	 
6	Ragam gerak I	<p>Badan membungkuk membawa cundang, kaki kiri di depan dengan arah menyamping dan kaki kanan di naikan dengan menekuk, seperti mencari musuh.</p> <p>Badan sedikit membungkuk, tangan memegang cundang dan di arahkan ke depan kaki kanan menjinjit dan kaki kiri diagonal.<sup>38</sup></p> <p>Badan membungkuk ke samping kanan kaki kiri diangkat dengan telapak kaki menghadap ke belakang, tangan diangkat setinggi wajah sambil memegang cundan dan seolah olah ingin melempar tombak.</p>	  

<sup>37</sup> Budiman yakub SE,... hal 12

<sup>38</sup> Budiman yakub SE,... hal 13



7	Ragam gerak 2	<p>Telapak tangan kanan di atas tangan kiri di pinggang dan kaki kuda-kuda.</p> <p>Tangan kiri menghadap ke atas dan tangan kanan di pinggang, kaki kaki kanan kuda-kuda dan kaki kanan diagonal.</p> <p>Ke dua tangan di kepal ke atas dan kedua kaki kuda-kuda.<sup>39</sup></p>	  
8	Ragam gerak 3	<p>Kaki kiri di depan dan sikap badan mendak, tangan memegang cundang seperti menusuk bagian tajam.</p> <p>Kaki kanan di depan dengan sikap badan mendak, tangan memegang cundang seolah olah menusuk.<sup>40</sup></p> <p>Badan menghadap kiritangan kanan menghadap ke samping dengan jari ke atas, tangan kiri memegang cundang lurus ke depan, lalu kaki kiri di angkat sampai perut.</p>	  

<sup>39</sup> Budiman yakub SE,... hal 13

<sup>40</sup> Budiman yakub SE,... hal 13






9	Ragam gerak 4	<p>Kaki sejajar dengan kuda-kuda dan tangan kanan di pinggang, kemudian tangan kiri di ayun ke atas.<sup>41</sup></p> <p>Kaki sejajar kuda-kuda dengan tangan kanan di pinggang dan tangan kiri di ayun ke atas.</p>	
10	Ragam gerak 5	<p>Tangan kiri menghadap keatas, tangan kanan di pinggang, dan kaki kiri di depan kaki kanan.</p> <p>Badan setengah jongkok dan kaki kanan menjadi tumpuan. Kaki kiri di depan dan kedua tangan memegang lutut.<sup>42</sup></p>	
11	Ragam gerak 6	Kaki kuda-kuda dan sikap badan mendak kedua tangan sejajar dengan telapak tangan menghadap ke samping, gerakan ini selalu melompat.	

<sup>41</sup> Budiman yakub SE,... hal 14

<sup>42</sup> Budiman yakub SE,... hal 14

12	Ragam gerak 7	<p>Telapak tangan kiri ke atas tangan kanan di pinggang. Kaki kanan menjinjit.</p> <p>Telapak tangan kanan menghadap ke atas, tangan kiri di pinggang, kaki kiri menjinjit.</p>	 
13	Ragam gerak 8	<p>Tangan diagonal dan jari-jari menghadap ke dalam.</p> <p>Kedua tangan di luruskan , telapak tangan menghadap ke depan, dan kedua kaki sejajar.</p> <p>Telapak tangan menghadap ke atas, kaki sejajar.<sup>43</sup></p>	  
14	Ragam gerak 9	Kaki kiri di depan kaki kanan kedua tangan dengan seolah-olah mendorong.	

<sup>43</sup> Budiman yakub SE,... hal 14

		<p>Tangan menyilang di depan dada tanpa menutupi wajah, lalu kaki kaknan jinjit.<sup>44</sup></p> <p>Kedua tangan di angkat setinggi telinga dengan jari menghadap ke bawah dan kaki kiri di depan kaki kanan.</p> <p>Badan setengah jongkok dan kaki kanan di tekuk kebelakang dan kaki kiri di depan dengan tangan kanan memegang kaki kanan dan tangan kiri memegang kaki kiri.</p>	  
15	Ragam gerak 10	<p>Jongkok dengan kaki kanan menjadi tumpuan dan tangan menyilang dengan tangan kiri diatas.</p> <p>Jongkok dan kaki kanan menjadi tumpuan dengan kaki kiri di depan kaki kanan dan kedua tangan menyentuh lantai dengan pandangan ke bawah.<sup>45</sup></p>	 

<sup>44</sup> Budiman yakub SE,... hal 14

<sup>45</sup> Budiman yakub SE,... hal 15

		<p>Badan setengah jongkok, kaki kanan menjadi tumpuan, kedua tangan di satukan di depan dada seperti menyembah dengan pandangan melihat ke arah tangan.</p> <p>Badan setengah jongkok kedua tangan di buka sejajar kesamping dengan jari di tekuk ke dalam.<sup>46</sup></p> <p>Badan setengah jongkok kaki kiri menjadi tumpuan dan kedua tangan sejajar dengan jari menghadap kedalam.<sup>47</sup></p>	  
16	Ragam gerak 11	Tangan menepuk ke atas menghadap kiri dan kanan dan pandangan ke tangan.	
17	Ragam gerak 12	Kaki sejajar dengan tangan kiri di luruskan dan telapak tangan kiri menghadap ke depan lalu tangan kanan menutup mulut dengan melompat ke belakang dan ke depan.	

<sup>46</sup> Budiman yakub SE,... hal 15

<sup>47</sup> Budiman yakub SE,... hal 15



18	Ragam gerak 13	<p>Kaki kanan di tekuk ke belakang dan tangan ke samping dengan telapak kearah samping.<sup>48</sup></p> <p>Kaki kanan ke depan tangan di ukel dan pandangan ke depan</p> <p>Kaki kanan di letakan di lutut kaki kiri dan tangan di ukel.<sup>49</sup></p>	  
19	Ragam gerak 14	<p>Kaki kiri menjinjit dan kedua tangan menghadap ke atas dan gerakan ini di lakukan ke kanan dan ke kiri.<sup>50</sup></p>	

<sup>48</sup> Budiman yakub SE,... hal 16

<sup>49</sup> Budiman yakub SE,... hal 16

<sup>50</sup> Budiman yakub SE,... hal 17



20	Ragam gerak 15	Kedua kaki sejajar menghadap ke kiri tangan di atas ke pala dengan jari lurus ke depan dan tangan kanan di pinggang dengan telapak menghadap keatas dan lurus ke belakang.	
21	Ragam gerak 16	Kaki kiri di angkat sampai perut, kaki kanan berdiri tegak, dan kedua tangan sejajar di atas kepala sambil di kepal. <sup>51</sup>	

(gambar. Lupita tiontinov)

#### D. Sejarah Tari *Tuping*

Dimulai dari perjalanan sultan Cirebon yang lebih dikenal dengan nama syarif hidayatullah (sunan gunung jati) keratuan pugung (sekarang sudah masuk kabupaten Lampung timur) yang pada jaman itu masih dikuasai oleh keratuan pugung, yaitu khatu plebu kaca.<sup>52</sup>

Tujuan sultan Cirebon ke daerah pugung merupakan ekspansi penyebaran agama islam, disaat itulah sultan terjerat hatinya dengan seorang putri dari keratuan pugung yang bernama putrid sinar alam dan sultanpun menyampaikan hasrat hatinya kepada sang ratu. Pada saat itu keratuan disana dipimpin oleh raja yang dipanggil dengan sebutan ratu. Untuk mempersunting putri tertua baginda ratu dari keratuan pugung tersebut dan ratupun menerima lamaran sang sultan, akan tetapi dikarenakan didalam peraturan adat setempat, “seorang putri tertua dari keratuan pugung dilarang menikah dengan seorang

<sup>51</sup> Budiman Yakub , Op.Cit. h 17

<sup>52</sup> Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Lampung Selatan, Op.Cit. h 1

yang bukan keturunan dari keratuan pugung.<sup>53</sup> ” Tetapi untuk tidak mengecewakan sultan Cirebon syarif hidayatullah (sunan gunung jati), maka ratupun menikahkan sultan dengan putri dari adiknya yaitu minak raja jalan yang lain dan sultanpun setuju pada saat itu. Didalam pernikahan tersebut sultan Cirebon syarif hidayatullah di anugerahi keturunan seorang putera yang diberi nama “ minak gejala bidin”.<sup>54</sup>

Dikarenakan tugasnya sebagai sultan Cirebon dan juga berkewajiban untuk menyebarkan agama islam, maka sunan di tuntut untuk pergi ke daerah yang belum tersentuh pembelajaran agama islam, sebagai misi penyebaran islam di wilayah pemerintahanya yaitu daerah banten. Tahun berikutnya, sultan syarif hidaytullah, dating kembali ke keratuan pugung, dan disaat itulah sultan bertemu kembali dengan putri tertua keratuan pugung yang pertama dilihatnya sewaktu sultan menginjakan kakinya pertama kali di keratuan pugung, ternyata sang putri pun belum menikah, dan ternyata sang sultan benar-benar cinta pada pandangan pertama kepada sang puteri tertua dari kerajaan pugung tersebut. Dan sultan pun berhasrat untuk mempersuntingnya kembali, maka diutarakan maksud hatinya kepada ratu pugung untuk melamar sang puteri tertua di keratuan pugung tersebut atau kakak sepupu dari isterinya itu, dan ratupun tidak bisa mengelak lagi akan keinginan sultan Cirebon syarif hidayatullah, dan juga berdasarkan kepentingan untuk mempererat pertalian keluarga dan juga ratupun beranggapan bahwa sultan syarif hidayatullah sudah merupakan keluarga kertauan juga. Berdasarkan hasil perkawinan dengan adik sepupu puteri keratuan pugung, maka ratupun menikahkan puteri tertuanya dengan sultan syarif hidayatullah.

---

<sup>53</sup> Ibid

<sup>54</sup> Ibid. h 2



Disaat puteri tertua dari keratuan pugung menantikan kelahiran puteranya, sang sultan tidak berada di tempat, karena telah kembali ke kesultanan banten, yaitu untuk melihat dan memperdalam penyebaran agama islam. Sehingga puteranya lahir dari puteri tertua keratuan pugung sang sultan tidak mengetahuinya, dan sang puterapun diberi nama “ minak gejala ratu” hingga puteranya dewasa, sang ayahanda sultan syarif hidayatullah belum pernah melihatnya.<sup>55</sup>

Ketika anak dari puteri minak raja jalan dan anak dari puteri tertua khatu plebu kaca yaitu puteri sinar alam (minak gejala ratu) sudah beranjak dewasa mereka mempertanyakan keberadaan sang ayahanda, maka dijelaskan oleh sang ibunda bahwa ayahanda mereka adalah seorang sultan Cirebon yaitu syarif hidayatullah yang berada di kesultanan banten.<sup>56</sup>

Bermodalkan tekad yang kuat ingin berjumpa dengan sang ayahanda, mereka memohon doa restu kepada sang ibunda ntuk berpamitan untuk mencari sang ayahnda sultan syarif hidayatullah kenegeri sebrang. Mereka hanya berbekal secukupnya selama dalam perjalanan menuju kesultanan banten.<sup>57</sup> Tiba-tiba di tengah perjalanan, sang kakak (minak gejala bidin) merasa bahwa cincinya tertinggal kemudian ia menyuruh sang adik (minak gejala ratu) untuk mengambil cincin tersebut dan segeralah sang adik kembali kerumah. Sesampainya sang adik dirumah, ia bertanya kepada sang ibunda ternyata cincin itu sudag dibawa oleh sang kakak tapi ia tidak mengetahui bahwa cincin tersebut diletakan dalam bekal yang mereka bawa.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Ibid. h 3

<sup>56</sup> Ibid

<sup>57</sup> Ibid

<sup>58</sup> Ibid

Telah lama sang kakak menanti adiknya yang sedang mengambil cincin dan tak kunjung datang juga maka sang kakak memutuskan untuk pergi terlebih dahulu menuju kesultanan banten. Selama dan perjalanan minak gejala bidin tidak mendapatkan hambatan apapun, bahkan sesampainya di kesultanan banten pun ia disambut baik oleh sang ayahanda sultan syraif hidayatullah. Begitu juga ketika minak gejala bidin akan pulang ke keratuan pugung, ia diberi oleh sang ayahanda semua harta warisanya.<sup>59</sup>

Lain halnya dengan sang adik (minak gejala ratu), karena melihat sang kakak sudah tidak berada ditempatnya menunggu, maka ia pun pulang kembali ke keratuan pugung. Dan beberapa hari kemudian sang adik menysul sang kakak ke kesultanan banten, sesampainya di kesultanan banten ia mengaku bahwa dirinya sebagai salah satu dari sultan syarif hidayatullah. Akan tetapi minak gejala ratu tidak seperti halnya sang kakak minak gejala bidin, kedatangannya tidak diterima oleh sang ayahanda sultan syarif hidayatullah, bahkan sang sultan memerintah para pengawal untuk menutup seluruh pintu istana. Akan tetapi minak gejala ratu tidak berputus asa, ia terus meyakinkan sang ayahanda bahwa dirinya merupakan salah satu puteranya juga.<sup>60</sup> Akan tetapi sang sultan tetap tidak memperayai perkataan minak gejala ratu karena sang sultan baru saja melepas kepulauan minak gejala bidin ke keratua pugung yang mengaku sebagai anaknya juga.

Didalam kemarahannya, sultan syraif hidayatullah berkata kepada minak gejala ratu “ apabila dirimu adalah puteraku, maka pasti dirimu memiliki

---

<sup>59</sup> Ibid

<sup>60</sup> Ibid

keturunan darah putih “. Dan untuk membuktikan kepada sang ayahanda bahwa dirinya adalah puteranya juga, maka minak gejala ratu menggoreskan wajahnya menggunakan sebutuh biji padi pada bagian wajah tepat di atas mata lurus dengan hidung, dan keluarlah tetesan darah putih seperti tetesan keringat. Melihat kenyataan itu sultan syarif hidayatullah akhirnya mengakui minak gejala ratu adalah putunya juga, anak dari puteri tertua keratuan pugung, dikarenakan harta warisanya sudah diserahkan semua kepada sang kakak maka sang ayahanda pun memberikan sebuah peti untuk dibawa pulang oleh puteranya, minak gejala ratu. Akan tetapi sebelum peti itu diberikan, sang ayahanda berpesan, “ untuk membuka peti tersebut di daerah yang ditimbang pantas untuk minak gejala ratu buka.” Pesan sang ayahanda pun disetujui oleh minak gejala ratu, lalu ia pun berpamitan kepada sang ayahanda sultan syarif hidayatullah untuk kembali kekeratuan pugung.<sup>61</sup>

Didalam perjalanan pulang minak ratu melintasi sebuah sungan atau daerah kuala sekampung, lalu ia pun berhenti dan menimbang daerah tersebut yang ternyata tidak cocok untuk membuka isi peti pemberian sang ayahanda syarif hidayatullah. Akan tetapi dikarenakan rasa penasaran serta ingin tahu isi peti tersebut, maka minak gejala ratu pun membuka tutup peti tersebut secara perlahan ketika peti tersebut dibuka ada yang terbang seperti burung keluar dari dalam peti tersebut. Secepatnya ditutup kembali peti tersebut dan kemudian minak gejala ratu melanjutkan kembali perjalananya. Lalu ia mencari tempat yang dianggap cocok untuk ia tempati, sesampainya di daerah way batau aji ia berhenti dan menimbang kembali apakah daerah tersebut

---

<sup>61</sup> Ibid

cocok untuk ia tinggal. Setelah di timbang ternyata daerah tersebut cocok untuk dijadikan tempat nya tinggal. Maka dibukalah isi peti tersebut “ wer” dan akhirnya isi peti tersebut berhamburan serta berterbangan keluar ketempat dimana mereka masing masing menjaga keamanan daerah tersebut. Maka di daeeah way batu aji tersebut menjadi saksi tempt minak gejala ratu menyebarkan agama islam dan mendirikan kertauan yang lebih dikenal sekarang keratuan darah putih.<sup>62</sup>

Setelah dewasa minak gejala ratu menikah dengan seorang puteri aceh yaitu puteri tun penatik. Dan setelah menikah minak gejala ratu diganti namanya menjadi Muhammad aji saka. Penjagaan keratuan ratu darah putih dijaga oleh isi peti yang di beri olwh sang ayahanda syarif hidayatullah yang isinya adalah para hulu balang atau pengawal minak gejala ratu.<sup>63</sup> Wilayah daerah penjagaan antara lain:

1. Gunung rajabasa
2. Tanjung tua
3. Anjak keratuan sampai matakhani mati
4. Seragi sampai way sekampung
5. Gunung cukkih selat sunda
6. Keliling gunung
7. Batu paying
8. Gunung kakhang
9. Tanjung selaki
10. Anjak keratuan mit matakhani minjak

---

<sup>62</sup> Ibid. h 4

<sup>63</sup> Ibid

11. Tuku tiga

12. Sumokh kucing

Hulubalang tersebut dipanggil dengan nama (julukan) sesuai dengan keahliannya. Berikut merupakan macam-macam julukanya:

1. *Tupping* Irung Tebak (Hidung Melintang)

Bertugas di Gunung Rajabasa (Buai Tambal) dipimpin oleh Kakhya Jaksa Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Irung Tebak berarti bertanggung jawab kepada seluruh pasukan yang sedang berperang, yang lemah dan pasukan Buai Tambal yang membantu.

2. *Tupping* Irung Cungak (Hidung Mendongak)

Tugas di Tanjung Tua (Tupai Tanoh) dipimpin oleh Kakhya Khadin Patih Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan.<sup>64</sup> Membawahi 12 (dua belas) orang sebagai pasukan, yang dikenal 20 dengan Pasukan Merayap atau yang dikenal dengan pasukan Tupai Tanoh, Irung Cungak menunjukkan penciuman yang sangat tajam untuk mengetahui keberadaan musuh.

3. *Tupping* Luah Takhing (Keluar Taring)

Tugas dari Keratuan matahari terbenam (barat) dipimpin oleh Kakhya Menanti Khatu Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Selain sebagai mata-mata pasukan juga sebagai penyampai berita dari satu pasukan ke pasukan yang lainnya serta pusat keratuan yang membawahi 12 (dua belas) orang dan Luah Takhing menunjukkan keberanian atau berani mati.

---

<sup>64</sup> Ibid. h 6

4. *Tupping* Jangguk Khawing (Janggut Panjang Tidak Beraturan)

Tugas dari Seragi sampai di Way Sekampung dipimpin oleh Kakhya Jaga Pati Desa Kekiling Kecamatan Penengahan Lampung Selatan, menunjukkan berani dan seram. Selain sebagai mata-mata, Jangguk Khawing mempunyai pasukan terdiri dari 12 (dua belas) orang yang dikenal dengan pasukan berani mati.

5. *Tupping* Banguk Khabit (Mulut Sompel)

Tugas di Gunung Cukhik Selat Sunda (Gunung Cengkeh Selat Sunda) dipimpin oleh Kakhyak Yuda Negara Desa Kekiling Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Berkarakter berbicara terbata-bata dengan 12 (dua belas) orang pasukan yang siaga di selat sunda.<sup>65</sup>

6. *Tupping* Bekhak Banguk (Mulut Lebar)

Tugas keliling gunung dipimpin oleh Kakhyak Jaga. Karakter berbicara keras dan tegas dengan membawahi 12 (dua belas) orang pasukan.

7. *Tupping* Mata Sipit (Mata Sipit)

Tugas di Batu Payung dipimpin oleh Temunggunng Agung Khaja Desa Ruang Tengah Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Menunjukkan berpikir banyak ide-idenya, membawahi 12 (dua belas) orang pasukan.

8. *Tupping* Banguk Kicut (Mulut Mengot)

Tugas di Gunung Karang dipimpin oleh Ngabihi Paksi Desa Ruang Tengah Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Menunjukkan ahli menyampaikan sandi-sandi, membawahi 12 (dua belas) orang pasukan.

---

<sup>65</sup> Ibid

9. *Tupping* Pudak Bebai (Muka Perempuan)

Tugas di Tanjung Selaki dipimpin oleh Kahya Jaksa Makhga Desa Ruang Tengah Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Karakter seperti wanita tetapi dimedan pertempuran berani melebihi pria dan juga membawahi 12 (dua belas) orang pasukan.<sup>66</sup>

10. *Tupping* Mata Kedugok (Mata Ngantuk)

Tugas dari Keratuan sampai Matahari Terbit (Timur) dipimpin oleh Kakhya Sangunda Desa Tataan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Berkarakter pendiam, pengantuk tapi pada waktunya sangat gagah berani dan membawahi 12 (dua belas) orang pasukan.

11. *Tupping* Matakicong (Mata Sebelah)

Tugas di Tuku Tiga dipimpin oleh Kakhya Kiyai Sebuai Desa Tataan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Berkarakter siap siaga dan tidak pernah tidur dan membawahi 12 (dua belas) orang pasukan.

12. *Tupping* Irug Pesek (Hidung Pesek)

Tugas di Sumokh Kucing atau di sumur kucing dipimpin oleh Khaja Temungung Desa Tataan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Mempunyai karakter apa adanya dan membawahi 12 (dua belas) orang pasukan.<sup>67</sup>

Hulubalang ini sekarang lebih dikenal dengan *tupping*. Untuk mengenang jasa mereka saat ini telah dibudayakan menjadi tari *Tupping* pada kegiatan perkawinan, khitan atau vestival-vestival sebagai hiburan bagi masyarakat banyak khususnya di Lampung Selatan.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Ibid. h 7

<sup>67</sup> Ibid

<sup>68</sup> Ibid. h 8



### **BAB III**

#### **DESKRIPSI MASYARAKAT DESA KURIPAN**

##### **A. Sejarah Masyarakat Desa Kuripan**

Pada tahun 1550 marga sekampung udik dan marga sekampung ilir dikumpulkan oleh minak gejala ratu atau Muhammad aji saka atau ratu darah putih untuk di pindahkan ke sakti karena masyarakat di dua marga itu baru masuk islam. Bila pugung tidak di tutup di khawatirkan masyarakat kembali ke agamnya semula yaitu hindu dan budha.

Dengan dikawal beberapa penyimbang, ratu darah putih melalui way sekampung masuk ke way pisang berhenti di cecupan pertemuan way pisang dan way batu aji, kemudian dibuatlah benteng sakti dengan ukuran 100m x 100m= 10000m.<sup>69</sup>

Pekon sakti terbentuk dibantu dari pekon-pekon yang sudah menetap di sekitar kalianda seperti pekon batu, pekon minjak bulu, pekon bandakh agung, pekon maja, pekon kahai, pekon mulang maya.

Pada tahun 1552 minak gejala ratu bertemu dengan pangeran saba kingking dengan menghasilkan perjanjian banten Lampung. Pada tahun ini juga ratu darah putih menyunting puteri aceh tun penatih. Pekon sakti berkembang pesat masyarakatnya, bertani dengan tanaman lada di sepanjang way pisang.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Data tersebut di dapat dari Arsip pemerintahan desa kuripan pada tanggal 08 juli 2018

<sup>70</sup> Wawancara Dengan Bapak Budiman Yakub SE, Selaku Kepala Penasehat, Pada 08 juli 2018, Jam 14.00 WIB.

Pada tahun 1642 ratu darah putih wafat di lanjutkan oleh puteranya yang tertua khatu batin khatu. Karena masyarakat sudah berkembang pesat maka pada tahun 1652 pekon sakti di pindahkan ke pekon kahuripan saka. Persawahan, perkebunan lada menjadi penghasilan masyarakat yang utama. Masa kejayaan terlihat dari penemuan-penemuan keramik, budaya dan beberapa batu batu penambatan perahu. Perluasan pekon kahuripan saka terlihat benteng tambahan yang menunjukkan masyarakat sudah bertambah banyak.

Pemerintahan sudah lebih teratur dengan menggunakan UU hadat kutara joajaniti junggul muda. Dengan aturan sebagai berikut: ngabihi membawahi 10 kepala keluarga, temenggung membawahi 4 ngabihi, seorang karya membawahi paling banyak 4 orang temenggung, seorang pangeran membawahi 4 orang karya.

Pada tahun 1682vkhatu batin khatu wafat dengan di tikam oleh putranya dalom khatu kesuma (raden intan I) dan di kebumikan di kelappa. Di kahuripan saka masyaraktanya hidup makmur dengan penghasilan pertanian lada, kopi dan padi.

Namun pada tahun 1825 di bulan November belanda menyerang kahuripan saka dengan kekalahan belanda. Untuk menjaga kemungkinan terjadi peperangan kembali desa kahuripan saka dipindahkan ke Negara ratu kurang lebih 2 km dari kahuripan saka.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara Dengan Bapak Budiman Yakub SE, Pada 08 juli 2018, Jam 14.00 WIB.

Pada tahun 1828 dalam khatu kesuma wafat karena sakit dan di makamkan di kenali. Kepemimpinan di gantikan oleh khatu batin khatu (raden intan II). Didesa Negara ratu kehidupan masyarakat tidak nyaman karena terjadi peperangan terus sampai dengan tahun 1834.

Pada tahun 1834 raden imba II kalah dengan pasukanya kalah dalam peperangan. Raden imba II di buang ke timor bersama hulubalangnya raja mangunang dan elang barus. Pada tahun 1850 raden intan dua menggantikan kedudukan sebagai pimpina di desa Negara ratu untuk persiapan melawan belanda. Masyarakat di pindahkan ke merambung.

Terjadinya pertempuran dengan colonial belanda dari tahun 1850-1856. Pada tahun 1856 tanggal 05 oktober raden intan II tewas dan di makamkan di benteng cempaka. Anak- anak perempuan dan laki-laki tua ditahan di tekuk betung. Para pemuda yang tertangkap di tahan di Celebes Sulawesi. Yang tidak tertangkap ada yang menghindari ke gunung sugih kecil, ada yang ke batu badak Lampung timur, ada yang ke pesisir.<sup>72</sup>

Pada tahun 1860 belanda menganggap di sekitar gunung rajabasa aman maka dimulaialah membuat jalan keliling gunung rajabasa. Sekitar Sembilan tahun selesailah pembuatan jalan. Belanda menghubungi rade bangsa kesuma, membujuk agar pindah mendekati jalan agar terbentuk desa. Raden bangsa kesuma memerintahkan raja makalam untuk memanggil masyarakat yang menghindari dari kejaran belanda. Bahwa belanda tidak akan menghukum asalkan masyarakat dapat membuat pemukiman baru.

---

<sup>72</sup> Wawancara Dengan Bapak Budiman Yakub SE, Pada 08 juli 2018, Jam 14.00 WIB.

Pada tahun 1869 di pindahkan rumah raden intan II dari Negara ratu. Pangeran putra pindah dari keteguhan ke kuripan sekarang, pangeraan jimat pindah dari sabah kebun. Keturunan imba II masih di celebus hanya keturunan adat saja yang pulang. Pangeran wanga pulang dari umbul takhkabu. Karya jalita pulang dari sabah hatta. Karya jaga pati pulang dari gedupak dan keturunan Hi. Wakhyandi panggil.

Maka pada tahun 1869 resmilah desa kuripan dengan kepala desanya yang bernama makalam.<sup>73</sup>

Berikut adalah silsilah kepala desa kuripan:

Tabel 3.1 Silsilah Kepala Desa

No	Nama	Periode
1	Raja mangku alam	1869-1897
2	Radin putera	1897-1920
3	Pangeran putera	1920-1925
4	Batin warga kesuma	1926-1930
5	Pangeran jimat	1931-1936
6	Pangeran imba	1937-1941
7	Batin putera	1942-1943
8	Batin mak radin	1944-1948
9	Raden terus	1949-1952
10	Raden seratu	1953-1972
11	Raden imba	1973-1989
12	M nasir	1990-2005
13	Budiman yakub	2005-2006
14	Irwan ahmadi	2007

Pada tahun 1930 datang dua orang dari pulau jawa yaitu marzuki dan satrorejo di dusun II banyu urip. Pada tahun 1942 datang 6 orang dari Yogyakarta dan solo, maka pada tahun 1946 di resmikan dusun II banyu urip desa kuripan.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Wawancara Dengan Bapak Budiman Yakub SE, Selaku Kepala Penasehat, Pada 08 juli 2018, Jam 14.00 WIB.

<sup>74</sup> Data tersebut di dapat dari Arsip pemerintahan desa kuripan pada tanggal 08 juli 2018

Berikut adalah silsilah kepala dusun banyu urip:

Tabel 3.2 Kepala Dusun

No	Nama	Periode
1	Satrorejo	1946-1954
2	Marzuki	1954-1961
3	Sagio	1961-1967
4	Gio	1967-1972
5	Wagimin	1972-1977
6	Ismuhi unyi	1977-1989
7	Rasmin	1989-1991
8	Supriyatno	1991-2007
9	Sarjimin	2007- sekarang

Pada tahun 1973 terbentuk dusun III yaitu dusun sekurip, dengan silsilah kepala dusun sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kepala Dusun III

No	Nama	Periode
1	Abdul karim	1973-1977
2	Zainul abiding	1977-1980
3	Japar seria	1981-1982
4	Abdul salam	1982-1984
5	Ismuhi unyi	1984-1987
6	Bakhtiar karim	1987- sekarang

## B. Kondisi Masyarakat Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan

### 1. Geografi

Desa kuripan memiliki luas wilayah 736 KM<sup>2</sup> dengan perincian sebagai berikut:

#### a. Jumlah penduduk

3.4 tabel Jumlah Penduduk

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Pria	1290 orang
2	Wanita	1167 orang
Total		2457 jiwa

<sup>75</sup> Wawancara Dengan Bapak Budiman Yakub SE, Pada 09 juli 2018, Jam 12.00 WIB.

## b. Potensi alam

3.5 tabel Potensi Alam

No	Jenis	Tata guna
1	Pertanian	Sawah
2	Perkebunan	Kakao, kelapa, pisang, jagung
3	Perikanan	Budidaya ikan air tawar
4	Pariwisata	Objek wisata rohani

## 2. Demografi

## a. Banyaknya pemeluk agama

3.6 tabel Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2452 orang
2	Keristen	5 orang
Total		2457

## b. Mata pencaharian

3.7 tabel Mata Pencaharian

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	PNS / ABRI	35
2	Petani	271
3	Buruh	185
4	Nelayan	-
5	Pedagang	26
6	Pengusaha	10
7	Karyawan swasta	153
8	Sektor jasa	104
Total		764 orang

## c. Etnis

3.8 tabel etnis

No	Etnis	Jumlah
1	Lampung	1612
2	Jawa	845
Total		2457

<sup>76</sup> Data tersebut di dapat dari Arsip pemerintahan desa kuripan pada tanggal 08 juli 2018

<sup>77</sup> Wawancara Dengan Bapak Budiman Yakub SE, Pada 09 juli 2018, Jam 12.00 WIB.

<sup>78</sup> Data tersebut di dapat dari Arsip pemerintahan desa kuripan pada tanggal 08 juli 2018

### 3. Sosial Budaya

Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dan menjadi norma dalam masyarakat atau pola-pola tertentu dari warga masyarakat di suatu daerah. Dalam adat istiadat terkandung serangkaian nilai, pandangan hidup, cit-cita pengetahuan dan keyakinan serta aturan-aturan yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang bulat. fungsinya sebagai pedoman tertinggi dalam bersikap dan berperilaku bagi seluruh warga masyarakat.

Dapat diamati pola kebudayaan masyarakat di desa Kuripan kecamatan Penengahan Lampung Selatan yang dari dulu masih ada sampai sekarang. Pola kehidupan sosial masyarakat desa sangat intim antara individu dengan individu yang lain. Seperti ketika sebuah keluarga tertimpa musibah, salah satu keluarganya meninggal dunia. Maka tanpa adanya sosialisasipun mereka merasakan kesedihan keluarga tersebut atau ikut simpati. Bukti konkrit dari hal tersebut adalah dengan adanya tahlilan. Tidak hanya rasa simpati yang di tunjukan masyarakat desa, namun juga dalam gotong royong pembangunan desa.

#### C. Dinamika Budaya Dalam Masyarakat Lampung Saibatin

Kebudayaan dimasyarakat lampung saibatin atau pesisir biasanya di lakukan secara gotong royong yang ada hubunganya upacara keagamaan atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyangnya. Masyarakat lampung pada umumnya, terutama masyarakat pesisir mengenal beberapa upacara dalam

---

<sup>79</sup> Data tersebut di dapat dari Arsip pemerintahan desa kuripan pada tanggal 08 juli 2018



melakukan suatu kegiatan menghadapi hari yang di anggap baik secara bersama-sama.<sup>80</sup> Upacara tersebut dibagi menjadi dua macam:

**1. Upacara yang bersifat sakral (keagamaan dan kepercayaan):**

a. Ngalah Humakha

Apabila masyarakat ingin mencari ikan di muara sungai, sebelumnya mereka menggunakan pawing untuk meminta kepada penunggu tempat tersebut khususnya buaya, yang biasanya banyak sekali untuk sementara menyingkir dari tempat tersebut dan tidak mengganggu selama pencarian ikan.

b. Ngambabekha

Kegiatan upacara ini di lakukan ketika akan membuka hutan belantara untuk di jadikan huma, ladang, kebun, kampong, sawah, dan sebagainya. Menurut kepercayaan, hutan tersebut ada yang memiliki atau penunggunya ( setan, iblis, jin, binatang, roh halus dan sebagainya), karena hutan milik mereka akan di buka maka akan di adakan upacara perdamaian untuk meminta keselamatan dan tidak ada gangguan.

c. Ngambabali

Upacara ini dilakukan pada saat masyarakat akan membersihkan peladangan untuk ditanami atau ketika mereka meratakan tanah untuk mendirikan bangunan.

d. Bulimau

Upacar ini di lakukan secara bersama-sama biasanya di sungai, untuk membersihkan diri secara akidah menurut ajaran agama, yaitu ketika memasuki bulan suci ramadhan:

---

<sup>80</sup> Sabaruddin SA, Op.Cit. h 146

1) Wanita yang habis melahirkan (masa nifas)

2) Wanita sehabis masa haid<sup>81</sup>

## 2. Upacara yang Bersifat Tradisional (Turun Temurun)

### a. Upacara Kelahiran

Setiap keluarga yang baru mendapatkan keturunan melakukan beberapa kegiatan seperti:

1) Jika yang lahir anak laki-laki di sisi atas kepalanya di letakan senjata tajam (pisau belati, pedang, keris, dan lain lain)

2) Jika yang lahir anak perempuan di sisi badanya di letakan pengasan (tempat penyirihan)

### b. Upacara Perkawinan

Kegiatan ini dilakukan besar-besaran dan dalam waktu yang lama. Sejak di adakan acara lamaran sampai dengan selesainya pesta perkawinan. Untuk keluarga penyimbang (saibatin) acara ini di sertai pemberian gelar bagi anak laki-laki tertua.

### c. Upacara panen

Pada saat akan memanen padi di adakan upacara terlebih dahulu, untuk memohon agar padi yang di hasilkan dapat bermanfaat dan berguna.<sup>82</sup>

### d. Upacara meningkat remaja

Upacara ini khusus untuk anak gadis yang meningkat remaja (sanak cakak ngamuli/ turun mandi). Perempuan yang telah mengalami haid pertama kalinya sudah di anggap gadis ditambah dengan busepi

---

<sup>81</sup> Ibid

<sup>82</sup> Ibid. h 147-148

(pemotongan gigi). Setelah itu gadis tersebut di serahkan kepada kepala mekhanai dengan menyatakan, bahwa anak gadisnya sudah dapat di anjawi (di kunjungi bujang). Kepala bujang selanjutnya melaporkan kepada kepala adat (saibati) dan di perintahkan untuk mengumpulkan bujang gadis didesa tersebut guna mengadakan acara bujang gadis (sakuwakhian) sebagai pertanda penerimaan gadis itu kepada remaja setempat.

e. Upacara sunatan

Anak laki-laki biasanya yang tertua yang akan di khitan pagi-pagi sekali sudah di mandikan dengan memakai talesan (talosan) putih dan kemudian di beri makan ayam panggang. Upacara ini di adakan secara besar-besaran apabila yang di sunat anak laki-laki tertua dan telah tamat mengaji di tambah dengan acara pergantian anting-anting (subang) kakak atau adik perempuannya.

f. Upacara kematian

Ada beberapa macam acara yang di lakukan tergantung dari siapa yang meninggal: anak bayi, anak-anak, remaja, orang tua atau kalangan punyimbang. Kegiatan ini di lakukan menurut ajaran agama islam.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Ibid. h 147-149

## BAB IV

### IMPLIKASI SENI TARI *TUPPING* DALAM BUDAYA LOKAL

#### A. Prosesi Pelaksanaan Tari *Tupping* Pada Masyarakat Lampung Saibatin

Masyarakat lampung saibatin yang tinggal di kuripan kecamatan penengahan lampung selatan masih melaksanakan tradisi dan budaya yang di wariskan oleh nenek moyang terdahulu. Salah satu tradisi dan tarian yang hingga saat ini masih di laksanakan adalah tari *tupping*.

Tari *tupping* atau topeng adalah jenis tarian yang berkembang sejak jaman perlawanan raden intan II di daerah penengahan Lampung Selatan. *Tupping* yang dikenakan merupakan sebuah ungkapan penyembunyian identitas asli pemakainya sewaktu melaksanakan tugas pada masa melawan penjajah belanda di kaki gunung rajabasa.<sup>84</sup>

Awal mula dilaksanakanya tari *tupping* menurut bapak Budiman Yakub selaku tokoh adat setempat mengatakan bahwa tari *tupping* itu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun temurun, sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaanya hanya bersifat melanjutkan saja baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaan upacaranya maupun niat tujuannya. Sehingga dengan meneruskan tari *tupping* masyarakat desa Kuripan menghargai nilai-nilai luhur yang sudah menjadi tradisi di masyarakat.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Lampung Selatan, Op.Cit. h 1

<sup>85</sup> Wawancara dengan bapak Budiman Yakub SE


Adapun yang melatar belakangi adanya tari *tupping* ini yaitu untuk penyambutan pada acara-acara besar ataupun pernikahan. Bahwasanya tari *tupping* tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun dan asal-usul serta awal dilaksanakanya pada masa keratuan darah putih. Perayaan ini biasa dilaksanakan warga desa kuripan, yaitu pada acara pernikahan dan festival-festival sebagai hiburan masyarakat.

Pra tari *tupping*; ketua ketua penari dan penanggung jawab acara bermusyawarah dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan tari *tupping*. Setelah acara musyawarah selesai dilakukan dan telah pula ditentukan hari H-nya. maka satu hari menjelang hari H-nya dilakukan persiapan-persiapan yang menyangkut tari *tupping* tersebut. pada hari H-nya pada saat acara akan dimulai, Dan persiapan sudah siap semua maka tari *tupping* pun dimulai.

Yang perlu diperhatikan dalam penyajian tari *tupping*:

### 1. Musik

4. 1 tabel Musik pengiring tari *tupping*

No	Nama	Gambar
1	Kekhumung khua belas	






2	Gong	
3	Canang	
4	Sekhedapan	
5	Gujih	
6	Rebbana	
7	Gamolan	

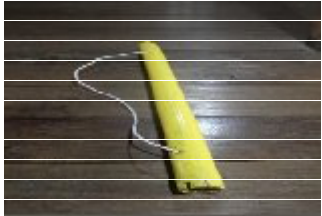

(gambar, luphita tiontinov, 2017)

## 2. Kostum Tari *Tupping*

Pakaian *tupping* pada saat peperangan memakai dedaunan kering yang tidak mudah rusak dan ringan seperti daun hahappang, daun pisang, paku ayok, dan kekhakas gulung putti. Tetapi sekarang tari *tupping* sudah tidak memakai dedaunan kering melainkan memakai baju tarian meliputi baju, celana, penutup kepala, tuuping dan cundang serta tidak memakai aksesoris. Adapun *tupping* yang memakai dedaunan kering biasanya dipakai saat acara-acara adat ataupun acara kegiatan sakral lainnya khususnya di daerah kuripan kecamatan penengahan Lampung Selatan. Jumlah penari ada 12 orang.

4.2 tabel Kostum tari *tupping*.

No	Nama	Gambar
1	Baju	
2	Celana	
3	Penutup kepala	

4	Cundang	
5	<i>Tupping</i>	

(Gambar, luphita tiontinov, 2017)

### 3. Properti

Property yaitu kelengkapan tari yang dimainkan, yang di manipulasi sehingga menjadi bagian gerak. Property yang di gunakana pada tari tupping ialah cundang (bambu runcing).<sup>86</sup>

### B. Makna Filosofis Dalam Tari Tupping

Makna adalah konsep yang terkandung dalam sebuah kata atau benda, pada saat bahasa digunakan.<sup>87</sup>

Filosofis adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara radikal, rasional, sistematis, bebas, kritis, universal, dan mendalam dengan mempergunakan akal sampai pada hakikatnya.<sup>88</sup>

Kebudayaan merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik

<sup>86</sup> Dibya, wulandari (2016) hal 26

<sup>87</sup> G. sitindoan, Op.Cit, h 126

<sup>88</sup> M. Baharudin, M. Hum, Op.Cit. h 9-10

diri manusia dengan belajar. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari budhi, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat di artikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah “ daya dari budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa.<sup>89</sup>

Kebudayaan menurut kusumohamidjojo dimaknai dalam arti culture yaitu sebagai keseluruhan proses dialektik yang lahir dari kompleks perifikir, perijiwa, dan perinurani yang di wujudkan sebagai kompleks perilaku dan karya manusia dalam bentuk materialisasi, sebagai gagasan, yang di adaptasi, diterapkan, distandarisasikan, dikembangkan, diteruskan melalui proses belajar, dan di adaptasi dalam kehidupan bersama.

Dalam perkembangan jaman yang semakin modern hingga saat ini, tari tuppeting sebagai tari budaya masyarakat lampung saibatin memegang peranan penting dalam masyarakat. Tari tuppeting diadakan oleh masyarakat lampung saibatin untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu yang datang pada acara hajatan adat, kunjungan tokoh masyarakat, upacara pernikahan pada, masyarakat lampung saibatin, dan pada festival-festival besar.

Tari tuppeting ini merupakan salah satu cagar budaya dan cirri khas masyarakat lampung yang sudah semestinya ditradisikan dan di lestraiikan. Ditradisikan berarti di kenalkan pada masyarakat, agar masyarakat tahu dan mengerti. Tari tuppeting jika di cermati mengandung makna filosofis yang terdapat di dalamnya, hal ini terlihat dalam busana yang di pakai penari, gerakan, dan dalam musik pengiringnya.

---

<sup>89</sup> Koentjaraningrat, pengantar ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1989) h 181

### 1. Makna Filosofis Yang Terkandung Dalam Busana Tari Topping

Pada dasarnya topping atau topeng adalah penutup wajah yang memiliki makna sebagai pahlawan kebanggaan masyarakat Lampung yang gigih dalam mengobarkan semangat perlawanan terhadap pasukan belanda. Topping memiliki makna hendaknya seseorang harus bertanggung jawab penuh terhadap apa yang di kerjakan tanpa memandang kedudukan atau pangkat seseorang. Karena membantu adalah kewajiban setiap orang tanpa perlu mengharap imbalan atas jasa yang di berikan. Baju dan celana yang terbuat dari dedaunan atau juga di sebut klaras yaitu pakaian yang di gunakan sebagai alat penyamaran untuk menyembunyikan diri dari pasukan lawan dan lari ke hutan yang jika di pahami klaras ini memiliki makna sebagai penutup aurat sebagai lambang kesopanan. Karena dimanapun kita berada walaupun di lingkungan yang tidak baik sekalipun kita harus tetap menjaga kesopanan dan menambah keindahan dengan sebuah pakaian.

Penutup kepala sebagai mahkota yang melambangkan keagungan adat budaya, budi pekerti, tingkat kehidupan terhormat dan berbudaya meskipun di tengah-tengah etnis suku dan agama. Cundang adalah bambu runcing yang di manipulasi sehingga menjadi bagian gerak yang memiliki makna sebagai kegagahan dan kewibawaan dan melambangkan sebagai pertahanan diri.



## **2. Makna Filosofis Yang Terkandung Dalam Gerak Tari Topping**

### **a. Tolak Tebing**

Gerakan ini dilakukan dengan salah satu tangan ditekuk didepan dada dan tangan lainnya diluruskan kedepan dengan pandangan mata tetap kedepan. Gerakan ini memiliki makna bahwa orang lampung harus tabah bila menghadapi suatu cobaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang sangat fatal atau rumit sekalipun.

### **b. Pecak Khakot**

Gerakan ini meruokan gerakan silat yaitu dengan kuda-kuda diagonal, kaki kanan di depan, jari-jari kedepan dan jari-jari kaki kiri menghadap ke samping kiri, sikap salah satu tangan di tekuk kedepan dada, dan tangan lainnya di luruskan kedepan dengan pandangan tetap kedepan. Maksudnya adalah sebagai orang yang bertanggung jawab hendaklah cepat tanggap dalam menghadapi masalah.

### **c. Igol**

Gerakan ini adalah gerakan tangan yang di angkat melebihi kepala dengan jari-jari tangan di tekuk kedalam, gerakan kaki yang di geser bersamaan posisi kaki kanan menjinjit dan kaki kiri diagonal, sikap badan tidak membungkuk, pandangan mata melihat tangan kanan kemudian di ukel. Maknanya adalah bahwa orang lampung tidak boleh boros dan harus hemat dan dapan menyisakan sebagian penghasilanya untuk kepentingan masyarakat dan manusia itu harus bersabar dalam menghadapi suatu pekerjaan dan berhati-hati dalam penyampain sesuatu terhadap orang lain.

#### **d. Cangget**

Sikap tangan sejajar dengan jari-jari tangan menghadap kebawah, jari-jari kaki kiri menjinjit sedangkan kaki kanan mengarah diagonal dengan pandangan kedepan. Yang memiliki makna sebagai menghadapi suatu masalah haruslah dengan sabar dan berhati-hati.

#### **e. Samber Melayang**

Posisi tangan menyilang sejajar dengan perut, kedua ujung jari tangan menghadap kebawah, lalu kaki kanan menjijit dan kaki kiri diagonal. Maknanya adalah dalam menyelesaikan pekerjaan jangan bertele-tele, orang lampung harus cekatan jangan banyak bersantai agar suatu masalah cepat terselesaikan.

### **3. Makna Filosofis Yang Terkandung Dalam Musik Pengiring Tari Topping**

Makna adalah konsep yang terkandung dalam sebuah kata, yang di artikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda yang muncul pada saat bahasa di gunakan.<sup>90</sup>

Instrument musik terdiri dari lima golongan yaitu idiophone, aerophone, membranphone, chordophone, dan electrophone.<sup>91</sup>

#### **a. Kekhumung Khua Belas**

Instrumen musik yang terbuat dari campuran kuningan, tembaga, dan besi. Cara menggunakannya di pukul, dan fungsinya sebagai pembawa melodi pokok dan penutup sebuah tabuhan.

<sup>90</sup> G. sitindoan, Op.Cit, h 12

<sup>91</sup> Pono Banoe, Pengantar Pengetahuan Alat Music, ( Jakarta: CV. Baru, 1984), h 13

**b. Gong**

Gong dimainkan dengan cara di pukul menggunakan pemukul yang umumnya terbuat dari kayu yang di lapiisi kain tebal.

**c. Canang**

Alat music yang digunakan dengan cara di pukul yang terbuat dari logan campuran kuningan, besi, dan tembaga. Fungsinya sebagai pemangku irama.

**d. Sekhedapan**

Alat music pukul yang terbuat dari kayu bulat yang mempunyai bentuk dari besar hingga kecil. Bagian tengahnya di lubangi kemudian kedua sisi yang berlubang di tutupi kulit sapi atau kambing lalu diikat dengan rotan. Funsinya sebagai pemimpin irama musik.

**e. Gujih**

Alat musik pukul, bentuknya bulan dengan bagian tengah luar ada yang menonjol keluar dan ditengahnya terdapat lubang untuk mengaitkan tali yang berguna untuk pegangan. Fungsinya sebagai penghias irama yang menguatkan irama musik kekhumung khua belas.

**f. Rebbana**

Gendang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai lingkaran terbuat dari kayu yang di bubut, dengan salah satu sisi berlapis kulit kambing untuk di tepuk.

**g. Gamolan**

Inrtumen musik yang menjadi satu kesatuan utuh yang di wujudkandan di bunyikan bersama.

Alat musik tradisional lampung yang berwarna kuning keemasan melambangkan kebesaran dan kejayaan, bermakna sebagai masyarakat yang komunikatif dan informatif dimana senantiasa mengikuti perkembangan jaman namun tetap terkendali oleh norma-norma agama, adat, dan budaya bangsa.

#### **4. Tujuan Tari Topping**

- a. Untuk melestarikan tradisi nenek moyang
- b. Tari *topping* merupakan acara tarian yang bernilai positif dan berguna sebagai hiburan bagi masyarakat.
- c. Kepercayaan leluhur, tanda syukur kepada Allah Swt.
- d. Menjalin silaturahmi yang mana dapat mempererat tali persaudaraan.

#### **5. Pandangan Masyarakat Desa Kuripan Terhadap Tari Topping**

Tari *topping* menurut masyarakat desa kuripan, ternyata banyak yang mendorong serta melatar belakanginya sehingga sampai saat ini masih banyak yang menampilkan tari *topping* pada acara pernikahan, khitanan ataupun festival-festival besar. Menurut beberapa responden yang telah di hubungi pelaksanaan tari *topping* di pahami sebagai warisan terdahulu. Tetapi disisi lain dikatakan hasil budaya peninggalan nenek moyang dan di lestarian oleh tokoh adat masyarakat secara turun-temurun.<sup>92</sup> Tari *topping* merupakan suatu karya budaya masyarakat desa kuripan terdahulu yang sekarang dikembangkan sebagai sarana dan jalan untuk mendekatkan tali silaturahmi dan dengan adanya tali silaturahmi ini akan berpengaruh terhadap budaya Lampung.

---

<sup>92</sup> Wawancara Dengan Bapak Budiman Yakub, Selaku Kepala Penasehat, Pada 08 juli 2018, Jam 14.00 WIB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Demikian skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan waktu yang telah di tentukan. Semoga karya ilmiah yang sederhana ini bermanfaat bagi pembacanya. Khususnya bagi peneliti agar menjadi teladan yang baik lagi di kehidupan kelak. Terimakasih untuk semua yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Di sini peneliti menarik kesimpulan dan beberapa saran, sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di simpulkan bahwa makna filosofis dalam tari tuppeting adalah sebagai berikut:

##### **1. Prosesi Pelaksanaan Tari Tuppeting**

Tari tuppeting merupakan tari dalam penyambutan yang dilaksanakan dalam adat masyarakat lampung seperti pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, dan dalam acara festival. Tujuan dari tarian ini ialah untuk memberi penghormatan kepada para tamu yang hadir. Oleh masyarakat lampung tari tuppeting di tampilkan sebagai drama tari kepahlawanan. Di dalam tari ini menonjolkan adat istiadat masyarakat lampung.

##### **2. Makna Filosofis Dalam Tari Tuppeting**

###### **a. Makna Filosofis Yang Terkandung Dalam Busana Tari Tuppeting**

Tuppeting memiliki makna hendaknya seseorang harus bertanggung jawab penuh terhadap apa yang di kerjakan tanpa memandang kedudukan atau pangkat seseorang. Karena membantu



adalah kewajiban setiap orang tanpa perlu mengharap imbalan atas jasa yang di berikan. Baju dan celana yang terbuat dari dedaunan atau juga di sebut klaras yaitu pakaian yang di gunakan sebagai alat penyamaran untuk menyembunyikan diri dari pasukan lawan dan lari ke hutan yang jika di pahami klaras ini memiliki makna sebagai penutup aurat sebagai lambang kesopanan. Karena dimanapun kita berada walaupun di lingkungan yang tidak baik sekalipun kita harus tetap menjaga kesopanan dan menambah keindahan dengan sebuah pakaian.

#### **b. Makna Filosofis Yang Terkandung Dalam Gerak Tari Topping**

Gerak yang terdapat dalam tari topping mengandung makna dalam menghadapi masalah harus di hadapi dengan sabar dan tabah, harus bertanggung jawab, cekatan dan tanggap terhadap sesuatu, pandai berhemat dan menjaga lisan teradap penyampaian kata-katanya.

#### **c. Nilai Filosofis Yang Terkandung Dalam Musik Tari Topping**

Alat music tradisional masyarakat lampung berwarna ke emasan yang melambangkan kebesaran dan kejayaan, bermakna sebagai masyarakat yang komunikatif dan informatif dimana senantiasa mengikuti perkembangan jaman, namun tetap terkendali oleh norma-norma agama, adat, dan budaya bangsa.

### **B. Saran**

Dari apa yang penulis amati dalam pelaksanaan tari *topping* di desa kuripan, ada beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran, antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah desa kuripan, untuk tetap melestarikan tari *tupping* di desa kuripan yang merupakan seni lokal masyarakat desa kuripan dari jaman dahulu hingga sekarang yang harus di jaga dan di lestarikan, kalau perlu di tingkatkan setiap tahunya.karena merupakan asset kebudayaan dari suatu daerah dan merupakan ciri khas dari suatu desa pelaksana tari *tupping*.
2. Untuk masyarakat desa kuripan yang melaksanakan tari *tupping* agar seni lokal ini tidak hilang, di harapkan untuk terus di kembangkan. Sehingga keturunan dimasa depan akan mengenal bagaimana sejarah suatu desa bisa berdiri kokoh.



## PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA

### Data Diri

1. Nama lengkap bapak/ibu?
2. Apa pekerjaan bapak/ibu?
3. Apa kedudukan bapak/ibu dalam adat?

### Tari *Tupping* Adat Lampung Saibatin

1. Apa yang di maksud dengan tari tupping?
2. Bagaimana sejarah munculnya tari tupping?
3. Bagaimana proses pelaksanaan tari tupping di desa kuripan kecamatan penengahan lampung selatan?
4. Apa tujuan dari di selenggarakan tari tupping?
5. Apa saja peralatan yang digunakan dalam penyelenggaraan tari tupping?
6. Ada berapakah kesenian yang ada di desa kuripan?
7. Apakah makna filosofis yang terkandung dalam:
  - a. Busana yang dipakai penari dalam tari tupping?
  - b. Gerak dalam tari tupping?
  - c. Music pengiring dalam tari tupping?

## **PANDUAN DOKUMENTASI**

### **A. Tujuan**

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dokumen yang berupa tertulis, audio, maupun visual yang digunakan sebagai data penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi digunakan sebagai data sekunder yang berifat mendukung validitas data primer.

### **B. Batasan**

Pelaksanaan studi dokumentasi pada penelitian ini dibatasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa:

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen audio
3. Dokumen visual

### **C. Kisi-Kisi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mempelajari berbagai dokumen dengan kisi-kisi sebagai berikut:

1. Dokumentasi tertulis, meliputi data berupa:
  - a. Buku-buku dan karya ilmiah yang erkaitan dengan masalah yang bersifat teoritik.
  - b. Data geografi dan demografi desa kuripan.
  - c. Tulisan atau catan-catatan tentang prosesi pelaksanaan tari tuppung adat lampung saibatin
2. Dokumentasi audio, meliputi data berupa:

Rekaman hasil wawancara narasumber.

3. Dokumentasi visual, meliputi data berupa:
- a. Foto busana penari tuppeting
  - b. Foto alat music pengiring dalam tari tuppeting
  - c. Foto pada saat wawancara.

